



HISTORICAL CRITICAL METHODE DALAM MEMAHAMI HADIS INTOLERANSI: ANALISIS HADIS LARANGAN MENGUCAP SALAM KEPADA NONMUSLIM PERSPEKTIF M. SYUHUDI ISMAIL

Ardiansyah¹, Abdul Helim², Ahmad Supriadi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Email: diankua71@gmail.com

ABSTRACT

The development of social media has revived religious discourses that tend to be textual and exclusive, particularly in the use of hadiths related to Muslim non-Muslim relations. One frequently cited hadith is the prohibition of initiating greetings to Jews and Christians. This article aims to analyze this hadith using the Historical Critical Method and to relate it to M. Syuhudi Ismail's thought on contextual approaches to hadith interpretation. The research employs a library-based study with a historical-critical approach, including sanad analysis, matn criticism, hadith dating, and socio-historical contextualization. The findings indicate that although the hadith possesses a sound (*ṣaḥīḥ*) chain of transmission, its understanding cannot be separated from the socio-political context of Muslim non-Muslim relations during the Prophet's time. Therefore, a purely textual interpretation of the hadith without consideration of its historical context may lead to intolerant attitudes in modern society. This study emphasizes the importance of integrating historical criticism with contextual hadith interpretation in addressing contemporary socio-religious challenges.

Keywords: *Historical Critical Method, Intolerance, Syuhudi Ismail.*

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah memunculkan kembali wacana keagamaan yang cenderung tekstual dan eksklusif, khususnya dalam penggunaan hadis-hadis yang berkaitan dengan relasi muslim dan non muslim. Salah satu hadis yang sering dikutip adalah larangan mengucap salam kepada Yahudi dan Nasrani. Tulisan ini bertujuan Menganalisis Hadis Tersebut Dengan Menggunakan Historical Critical Method serta mengaitkannya dengan pemikiran M. Syuhudi Ismail dalam memahami hadis secara kontekstual. Metode penelitian yang digunakan Adalah studi kepustakaan dengan pendekatan historis kritis, meliputi analisis sanad, kritik matan, penanggalan hadis serta kontekstualisasi sosial historis. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun hadis tersebut memiliki sanad yang sahih, pemahamannya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik relasi muslim dan non muslim pada masa Nabi. Oleh karena itu pemaknaan hadis secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks historis berpotensi melahirkan sikap intoleran dalam masyarakat modern. Tulisan ini menegaskan pentingnya penyatuan metode kritik historis dan pendekatan kontekstual hadis dalam menjawab problem sosial keagamaan masa kini.

Kata Kunci: *Historical critical method, Intoleransi, Syuhudi Ismail*

PENDAHULUAN

Dalam era digital di zaman sekarang, media sosial telah menjadi alat utama yang terpenting untuk berbagi informasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Namun, di sisi



lain, globalisasi juga membawa tawaran yang menggoda berupa kebebasan tanpa batas, individualisme, pragmatisme, budaya instan, hedonisme, konsumerisme, serta budaya kapitalisme yang bersifat global, sehingga nilai-nilai kearifan tradisional yang bersifat lokal seolah tercampur menjadi satu. Penulisan ini bertujuan untuk membahas hadits Nabi dalam etika dalam bermedia sosial. Hadits Nabi memberikan panduan universal dalam menjaga etika di media sosial. Prinsip-prinsip ini relevan untuk mengatasi tantangan digital di era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika dalam hadits Nabi, seperti amar ma'ruf nahi munkar, tabayyun (klarifikasi), dan menjaga kehormatan orang lain, memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan etika di era digital. Implementasi nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk perilaku bermedia sosial yang lebih sehat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tuntunan Islam.

Salah satu hadis yang sering dikutip Adalah hadis tentang larangan mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan Nasrani. Jika hadis ini dipahami secara mentah, tanpa penjelasan, bisa menimbulkan masalah di Tengah masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Pemahaman seperti ini berpeluang bertentangan dengan nilai kebersamaan dan hidup rukun antara umat beragama, karena itu diperlukan cara memahami hadis yang tetap menghormati keaslian ajaran nabi, tetapi sesuai dengan keadaan dan keperluan masyarakat zaman sekarang ini.

Metode Historical Method memandang hadis bukan hanya sebagai aturan agama yang dibaca apa adanya, tetapi juga sebagai ajaran yang muncul dalam situasi dan kondisi tertentu pada masa lalu. Pandangan demikian sejalan dengan pemikiran M. Syuhudi Ismail, yang menekankan bahwa hadis perlu dipahami sesuai dengan konteksnya dan tidak diterapkan secara berlebihan atau sembarangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) Penelitian kualitatif dipilih karena focus kajian ini adalah analisis teks keagamaan, khususnya hadis Nabi, serta pemikiran para tokoh dalam memahami hadis melalui pendekatan historical critical method khususnya pemikiran M. Syuhudi Ismail.

Jenis pendekatan ini adalah penelitian deskriptif analitis, yaitu pendekan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis konsep dan penerapan Historical Critical method dalam kajian hadis, sekaligus menganalisis relevansinya terhadap pemahaman hadis dalam kontek sosial kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis Nabi SAW

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تَبْدُؤُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ، فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ».

[صحيح] - [رواه مسلم] - [صحيح مسلم]

Artinya: *Dari Abu Hurairah R.A. bahwasanya Nabi SAW Bersabda:*

Janganlah kalian memulai salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Apabila kalian bertemu salah seorang dari mereka di jalan, maka desaklah dia ke bagian jalan yang paling sempit (HR. Muslim).



Historical Critical Method merupakan metode yang berkembang kebiasaan studi sejarah Barat dan kemudian diterapkan dalam kajian hadis. Metode ini menekankan sikap kritis terhadap teks hadis dengan menelusuri latar belakang Sejarah, kemasyarakatan, dan politik kemunculannya. Dalam studi hadis, metode ini tidak hanya memeriksa sanad dan matan hadis secara internal, tetapi juga melakukan penanggalan dan analisis konteks sosial. M. Syuhdi Ismail memandang bahwa hadis nabi tidak seluruhnya bersifat universal dalam penerapannya. Sebagian hadis bersifat temporal dan kontekstual, sehingga memerlukan pemahaman yang mempertimbangkan situasi ketika hadis tersebut disampaikan. Pandangan ini membuka jalan dialog antara metode kritik historis dan tradisi ilmu hadis klasik.

Analisis

Berdasarkan analisis sanad menggunakan kaidah ilmu rijalul hadis, hadis larangan mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan Nasrani memiliki sanad yang Muttasil dan para perawinya dinilai tsiqah. Secara normative, hadis ini dapat dikategorikan sahih dari sisi sanad.

Namun melalui pendekatan historical critical, analisis tidak berhenti pada validitas sanad. Kritik matan dan kontekstualisasi kemasyarakatan menunjukkan bahwa hadis tersebut muncul dalam konteks relasi kemasyarakatan yang tegang antara komunitas Muslim dan non Muslim di Madinah. Dengan demikian, hadis ini lebih bersifat pengaturan etika kemasyarakatan pada situasi tertentu, bukan larangan mutlak dalam segala konteks.

Dalam kondisi masyarakat plural dan damai seperti Indonesia, pemahaman literal terhadap hadis ini berpeluang menimbulkan eksklusivisme dan konflik kemasyarakatan. Oleh karena itu, sebagaimana ditegaskan oleh M. Syuhdi Ismail, pemahaman hadis harus mempertimbangkan tujuan syari'at (maqasid Al Syari'ah) dan kenyataan masyarakat.

Analisis Sejarah Hadis Menurut Historical Critical Method

Pada masa itu di Madinah, Nabi Muhammad SAW memimpin komunitas muslim yang hidup berdampingan dengan kelompok Yahudi dan Nasrani. Pada fase awal, hubungan tersebut ditandai dengan PIAGAM MADINAH yang menegaskan prinsip hidup Bersama secara damai. Seiring berjalannya waktu terjadi ketegangan sosial, dan politik, terutama dengan Sebagian kelompok Yahudi yang melakukan pelanggaran perjanjian, provokasi, serta sikap permusuhan terhadap Nabi dan kaum Muslimin.

Dalam beberapa Riwayat Sejarah disebutkan bahwa ahlul kitab kerap memanipulasi ucapan salam, dengan mengucapkan "As Sama" (kematian atasmu) kepada Nabi dan kaum Muslimin sebagai bentuk penghinaan terselubung. Praktik ini menciptakan situasi psikologis dan sosial yang tidak kondusif serta berpotensi melemahkan wibawa umat Islam yang saat itu masih dalam fase konsolidasi kekuatan.

Hadis tersebut dapat dipahami sebagai respon situasional Nabi SAW untuk:

1. Menjaga kehormatan (izzah) dan identitas sosial umat Islam.
2. Menghindari sikap tunduk secara simbolik kepada pihak yang bermusuhan.
3. Menegaskan posisi sosial politik umat Islam di ruang public,
4. Perintah mendesak ke jalan yang sempit tidak dimaksudkan sebagai ajaran kekerasan atau penghinaan fisik, melainkan sebagai lambing atau symbol penegakan posisi sosial,



agar umat Islam tidak menampilkan sikap inferior di hadapan kelompok yang sedang berkonflik dengan mereka.

Dengan menggunakan Historical method, hadis ini dianalisis melalui:

- a. Penanggalan: Secara Historis hadis ini muncul pada fase konflik dan ketegangan di Madinah.
- b. Perlombaan sosial-politik relasi kuasa antara komunitas Muslim dengan Ahlul Kitab
- c. Fungsi sosial Hadis sebagai peraturan etika sosial dalam situasi konflik, bukan aturan secara universal lintas zaman.

Perspektif M. Syuhudi Ismail

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan M. Syuhudi Ismail, yang menegaskan bahwa “Tidak semua hadis nabi bersifat universal dalam penerapan hukumnya, sebagian bersifat sesuai waktu dan kontekstual. Menurut Syuhudi hadis ini valid secara sanad sanad, tetapi dari sisi matan dan Sejarah kemunculannya ia bersifat kontekstual-temporal (waktu), sehingga penerapannya harus mempertimbangkan perubahan situasi sosial.

Selanjutnya menurut Syuhudi Ismail Langkah awal memahami hadis Adalah memastikan keshahihah sanad:

- a. Hadiz diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah R.A
- b. Para perawi dalam sanadnya tsiqah, bersambung (ittisal al Sanad), dan memenuhi syarat kesahihan.
- c. Karena itu, secara sanad hadis ini sahih dan dapat dijadikan hujjah.

Jadi Hadis tentang larangan mengucapkan salam kepada Yahudi dan Nasrani Adalah sahih dilihat dari sanad.

M. Syuhudi Ismail menegaskan bahwa kesahihan sanad tidak otomatis berarti pemahaman tekstualnya harus diterapkan secara literal tidak otomatis berarti pemahaman tekstualnya harus diterapkan secara literal. Matan harus diuji melalui:

- a. Keselarasan dengan Al Qur'an
Al Qur'an memerintahkan keadilan dan akhlak yang baik atau mulia terhadap non muslim yang tidak memerangi seperti yang terdapat dalam Surah Al Mumrtahanah ayat 8 yang artinya “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama”
- b. Keselarasan dengan hadis lain
 - Nabi menerima salam non Muslim
 - Nabi bermu'amalah dengan baik Yahudi
 - Nabi berdiri menghormati jenazah Yahudi.
 -

Implikasi terhadap Hukum

Pendekatan historical critical memberikan masukan penting dalam pengembangan hukum islam Masa kini (kontemporer). Hadis tidak lagi dipahami secara tekstual semata, melainkan sebagai pedoman etis yang nilai-nilainya dapat ditranspormasikan sesuai dengan konteks zaman. Dalam hal relasi antar umat beragama, Islam menekankan prinsip keadilan, kedamaian, dan penghormatan terhadap sesama manusia.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hadis Nabi tentang larangan memulai salam kepada Yahudi dan Nasrani bersifat sahih dari sisi sanad, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dan diakui dalam disiplin ilmu hadis klasik. Namun kesahihan sanad tidak serta merta menuntut penerapan makna hadis secara literal dan universal dalam seluruh konteks ruang dan waktu.

Melalui pendekatan Historical Critikan Method dan Pemikiran M. Syuhudi Ismail, hadis ini terbukti memiliki ketarkaitan den erat dengan konteks sosial=politik Madinah pada masa Nabi, khususnya dalam situasi ketegangan hubungan antara komonitas Muslim dan sebagaian Ahlul Kitab. Oleh karena itu, Hdis tersebut lebih tepat dipahami sebagai pengaturan etika sosial yang bersifat stuasional dan temporal, bukan sebagai larangan mutlak lintas zaman.

Pemaknaan hadis secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks historis berpotensi melahirkan sikap eksklusif dan intoleran, terlebih di era amedia sosial dan dalam Masyarakat dan majemuk seperti Indonesia. Sebaliknya, pendekatan konteksrual sebagaimana ditawarkan oleh M. Syuhudi Ismail menegaskan pebtingnya harmonisasi antara kritik hostoris, maqasid Syari'ah, dan realitas sosial zaman sekarang ini.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi metode kritik historis dan pemahaman kontekstual hadis merupakan Langkah penting dan relevan dalam merespon problem sosial keagamaan masa kini, sekaligus menjaga substandi ajaran Nabi yang menjunjung tinggi nilai keadilan, martabat manusia, dan kehidupan Bersama yang damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., & Ngalimun, N. (2019). *Psikologi Perkembangan (Konsep dasar pengembangan kreativitas anak)*. Yogyakarta: K-Media
- Ahsan, Mohammad Nur. "Dari Sejarah ke Studi Hadis: Memahami Metode Sejarah Kritis dan Penanggalan Hadis di Barat." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 439. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2611>.
- Ahsan, Mohammad Nur. "Dari Sejarah ke Studi Hadis: Memahami Metode Sejarah Kritis dan Penanggalan Hadis di Barat." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 439. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2611>.
- Amrulloh, Amrulloh. "Kontribusi M. Syuhudi Ismail dalam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis." *MUTAWATIR* 7, no. 1 (2017): 76–104. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2017.7.1.76-104>.
- Ansary, M. L., & Latifah. (2025). MARTABAT MANUSIA MENURUT AL-QUR'AN: ANTARA KEIMANAN, KETAKWAAN DAN AMAL SALEH. *SULTAN ADAM: Jurnal Hukum Dan Sosial*, 3(2), 198–204. <https://doi.org/10.71456/sultan.v3i2.1513>
- Athaillah, Muhammad Atho. "STUDI KONTEKSTUALISASI HADIS PERSATUAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA." *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 2, no. 2 (2023): 172–93. <https://doi.org/10.35132/assyifa.v2i1.276>.
- Hakim, Muhammad Luqman Hakim, dan Mohamad Maulidin Alif Utama. "AHLUL KITAB DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2022): 110–26. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i2.287>.



- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, Helim, A., & Supriadi, A. (2025). METODE PEMAHAMAN HADITS PENDEKATAN MAQĀSHIDĪ BERBASIS TUJUAN SYARIAT. *SULTAN ADAM: Jurnal Hukum Dan Sosial*, 3(2), 251–259. <https://doi.org/10.71456/sultan.v3i2.1581>
- Makmun, Imam, Darussalam Syamsuddin, dan Kurniati. “MERETAS KEBEKUAN IJTIHAD DALAM ISU-ISU HUKUM ISLAM KONTEMPORER: IJTIHAD.” *Al-Mizan* 18, no. 1 (2022): 139–62. <https://doi.org/10.30603/am.v18i1.2491>.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun, N., Rahman, N. F., & Latifah, L. (2020). Dakwah KH. Zainuri HB dan Peran Kepemimpinannya di Pesantren. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 3(1), 13-24.
- Raihana. “EKSISTENSI PLURALITAS DALAM PIAGAM MADINAH.” *JOURNAL EQUITABLE* 5, no. 1 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.37859/jeq.v5i1.2518>.
- Trisna Dwi Nur Rodhiyah dan Nasrulloh Nasrulloh. “RELEVANSI HADITS NABI DALAM MENANGGAPI TANTANGAN ETIKA MEDIA SOSIAL DI ERA DIGITAL.” *Holistik Analisis Nexus* 1, no. 12 (2024): 125–32. <https://doi.org/10.62504/nexus1087>.
- Umar, Umar Hadi. “REKONSTRUKSI PEMIKIRAN HERMENEUTIKA HADIS SYUHUDI ISMAIL.” *PAPPASANG* 4, no. 1 (2022): 1–24. <https://doi.org/10.46870/jiat.v4i1.166>.